

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah salah satu cara untuk menunjang peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghadirkan kebaikan bagi kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Acuan pendidikan meliputi beberapa kegiatan seperti peningkatan potensi, kemampuan teknis, minat, bakat hingga pembentukan kepribadian diri serta pengembangan karakter peserta didik. Sesuai dengan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi, dan bakat peserta didik agar menjadi individu yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai akhlak yang mulia, berilmu, cakap, sehat jasmani maupun rohani, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dirumuskan dalam tiga ranah di antaranya, psikomotorik, afektif, dan kognitif. Ranah afektif berkaitan erat dengan aspek perasaan, nilai perilaku, dan minat peserta didik. Pendidikan karakter dinilai penting dalam pembentukan tingkah laku dan sikap seseorang. Adapun hal yang dapat dilakukan dalam pendidikan pengembangan karakter di antaranya melalui kegiatan penanaman nilai atau sikap, peningkatan budi pekerti serta pelatihan nilai moral peserta didik (Widiana, 2016, hlm. 5).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013) terdiri dari delapan belas nilai-nilai pada pendidikan karakter di antaranya adalah toleransi, mandiri,

disiplin, tanggung jawab, kerja keras, jujur, religius, rasa ingin tahu, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, menghargai prestasi, peduli lingkungan, demokratis, gemar membaca, semangat kebangsaan, bersahabat, komunikatif, dan cinta damai. Dari 18 nilai karakter, satu di antara karakter tersebut yang penting dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia adalah toleransi.

Sikap toleransi merupakan hal dasar yang penting untuk dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Sikap toleransi juga menjadi bagian yang harus diamankan dalam kehidupan bernegara, dan berbangsa khususnya di Indonesia yang kaya akan budayanya, serta dilakukan secara sadar dengan pengarahannya tertentu terhadap orang lain (Nur & Supriatna, 2023). Keberagaman budaya Indonesia merupakan hal nyata yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk kemajuan negara ini.

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, etnis, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang berbeda. Meskipun berbeda harus saling menghargai satu sama lain. Sejalan dengan semboyan negara Indonesia yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki makna “walaupun berbeda-beda tetap satu jua”. Oleh sebab itu, setiap warga negara dituntut mempunyai sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap toleransi seharusnya ditumbuhkan sejak dini agar anak bisa memahami satu sama lain tanpa melihat adanya perbedaan. Dalam lembaga pendidikan, penanaman sikap toleransi juga perlu diperhatikan. Adapun upaya yang diperlukan secara rutin dan berkelanjutan untuk mengembangkan sikap toleransi pada seorang peserta didik supaya mendapatkan pengalaman yang bermakna serta dapat menerapkan dalam lingkungan masyarakat. Meskipun kenyataannya masih terdapat sikap-sikap intoleran yang terjadi di sekolah, khususnya tingkat SD yang termasuk sekolah regrouping.

Istilah kata regrouping yaitu nama lain dari kata merger (penggabungan). Merger di dalam dunia pendidikan mempunyai arti yaitu perampangan jumlah sekolah. Banyaknya jumlah sekolah dengan jumlah peserta didik yang tidak mencukupi menurut standar nasional dapat menyebabkan pemborosan biaya dalam segi pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah mengusahakan alternatif

yaitu pengurangan sekolah dengan sebutan regrouping. Regrouping dijadikan sebagai upaya dalam mengoptimalisasikan infrastruktur, dan fasilitas pendidikan, serta peningkatan manajemen sekolah yang lebih efisien dan efektif.

Kebijakan penggabungan sekolah adalah langkah-langkah pemerintah agar mampu mencukupi kebutuhan masyarakat guna meningkatkan mutu pendidikan dasar. Kebijakan regrouping telah dipaparkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004 menyebutkan bahwa di antara satu aktivitas utama dalam usaha mencapai pemerataan pendidikan dasar yaitu mewujudkan revitalisasi dan penyatuan sekolah-sekolah khususnya di tingkat dasar supaya tercapainya efisiensi, dan efektivitas sekolah serta didorong oleh fasilitas yang mencukupi (Harianto, 2020). Hal ini didukung oleh Erowati (2018, hlm. 3), yang menyampaikan bahwa penggabungan sekolah dasar merupakan strategi pengembangan institusi pendidikan yang bertujuan untuk memanfaatkan dan memperluas beragam sumber daya pendidikan guna memenuhi peningkatan kualitas pendidikan dan efisiensi sekolah.

Berdasarkan penemuan di lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa masih rendahnya sikap toleransi peserta didik di SDN Semanan 05 Pagi. Hal ini di karenakan adanya penggabungan dua sekolah di SDN Semanan. Adapun sikap yang ditunjukkan peserta didik yaitu sering mengganggu temannya, melontarkan kata-kata kasar, mengejek dan merendahkan orang lain. Selain itu, peserta didik terkadang bersikap rasisme, serta diskriminasi atau membeda-bedakan perlakuan berdasarkan agama, suku, warna kulit, golongan, budaya, ras, bahasa, dan lain sebagainya.

Adanya kebijakan sekolah regrouping tak menutup kemungkinan bahwa peserta didik memiliki perilaku dan sikap yang baik. Realita yang terjadi di sekolah regrouping justru membuat peserta didik merasakan banyak perubahan dari penggabungan dua sekolah ini. Peserta didik perlu beradaptasi dengan adanya perbedaan dan belajar menghargai satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, sekolah mesti mengupayakan pembiasaan rutin di sekolah guna membentuk sikap toleransi peserta didik.

Suatu opsi yang dapat diambil dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik di sekolah regrouping yaitu kegiatan disiplin positif. Disiplin positif merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengajar dan membimbing perilaku dan sikap peserta didik dengan pendekatan yang positif dan tegas. Pendekatan ini tidak bergantung pada sistem hukuman atau pun kontrol yang otoriter, melainkan memajukan peningkatan keterampilan dalam pengambilan keputusan, dan menciptakan kepercayaan, serta fokus dalam mencari solusi (Imanuela Praba Aji, 2020).

Pembentukan karakter dan sikap seseorang seharusnya tumbuh sejak dini dalam ruang lingkup keluarga. Jika perilaku seorang anak sudah terbentuk dari kecil, maka tugas lembaga pendidikan yaitu menerapkan pembiasaan untuk mengembangkan sikap peserta didik (A. Andriani, 2022). Pihak sekolah dapat membiasakan sikap toleransi melalui kegiatan disiplin positif. Disiplin positif mendorong kita agar membudayakan perilaku bersahaja serta menghargai satu sama lain. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan bisa berperilaku dan bersikap menjadi lebih baik.

Pihak sekolah sudah mengupayakan peserta didik untuk membiasakan diri melakukan kegiatan positif. Kegiatan disiplin positif yang dilaksanakan di sekolah berkaitan dengan nilai keagamaan dan perilaku sosial di masyarakat. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat melatih peserta didik dalam menanamkan sikap toleransi pada sekolah regrouping. Penerapan kegiatan disiplin positif di SDN Semanan meliputi pembiasaan keagamaan, kegiatan upacara pengibaran bendera, budaya 5S (senyum, sapa, sopan, santun, salam), budaya literasi, kegiatan *English Day*, kegiatan kepramukaan, senam bersama, serta budaya menghargai lingkungan seperti halnya tidak membuang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ada dorongan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi Peserta Didik pada Sekolah Regrouping melalui Kegiatan Disiplin Positif di SDN Semanan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Seiring dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan melalui serangkaian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk sikap toleransi peserta didik pada sekolah regrouping?
2. Bagaimana proses penerapan kegiatan disiplin positif di SDN Semanan?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru terhadap peserta didik dalam membiasakan sikap toleransi melalui kegiatan disiplin positif di SDN Semanan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini secara garis besar memiliki tujuan untuk mengetahui pembiasaan sikap toleransi peserta didik pada sekolah regrouping melalui kegiatan disiplin positif yang diterapkan di SDN Semanan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui bentuk sikap toleransi peserta didik pada sekolah regrouping.
- b. Mengetahui proses penerapan kegiatan disiplin positif di SDN Semanan.
- c. Mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru terhadap peserta didik dalam membiasakan sikap toleransi melalui kegiatan disiplin positif di SDN Semanan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat menghadirkan bahan informasi yang berguna bagi segala pihak dalam lembaga pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan tentang pembiasaan sikap toleransi peserta didik melalui kegiatan disiplin positif di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini mampu memberikan wawasan dan mendukung guru dalam menerapkan pembiasaan sikap toleransi melalui kegiatan disiplin positif.
- 2) Penelitian ini mampu dijadikan sebagai cara yang efektif dalam pembinaan sikap toleransi peserta didik melalui kegiatan disiplin positif.

### b. Bagi Peserta Didik

- 1) Penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai bentuk sikap toleransi yang harus ditanamkan oleh peserta didik dan dapat menerapkannya dalam aktivitas sosial di lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat.
- 2) Penelitian ini pada dasarnya dapat dijadikan bahan informasi bagi peserta didik dan menghadirkan tekad serta dorongan peserta didik agar mempunyai sikap toleransi yang tinggi.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa menyalurkan kontribusi pemikiran tambahan bagi sekolah tentang perlunya membiasakan sikap toleransi peserta didik melalui kegiatan disiplin positif.
- 2) Penelitian ini bisa dijadikan pedoman bagi sekolah untuk menerapkan kegiatan disiplin positif dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik sehingga mampu mengaplikasikannya baik di lingkungan sekolah, rumah, serta masyarakat.

## E. Definisi Istilah

### 1. Sikap

Istilah sikap dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *attitude*. *Attitude* merujuk pada sikap, tingkah laku, atau perilaku seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain yang mencakup keberlanjutan untuk

melakukan suatu tindakan yang sejalan dengan sikap yang dimilikinya (<https://www.gramedia.com>, 10 Oktober 2023). Sikap juga diartikan sebagai pandangan, perasaan, pikiran, dan tendensi seseorang terhadap tindakan yang berkaitan dengan pemahaman.

Menurut pendapat Arifin (2014, hlm. 159), mengemukakan bahwa “Sikap adalah kecenderungan perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu melalui metode atau cara, teknik dan pola tertentu terhadap lingkungannya, baik yang melibatkan manusia atau objek tertentu”. Sedangkan menurut Swarjana (2022), dalam *Cambrige Dictionary* dijelaskan bahwa sikap merupakan suatu anggapan atau pendapat tentang subjek atau manusia. *A feeling or opinion about something or someone* (Cambrige, 2021a). Sikap juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan mental yang mengandung pemahaman atau pengetahuan, perasaan, dan perilaku menuju sudut pandang yang baik atau buruk terhadap suatu objek.

## 2. Toleransi

Kata toleransi diambil dari bahasa latin “*tolerare*” yang mempunyai arti tenang atau menahan diri. Secara terminologi, toleransi ialah sikap saling menghargai dan menghormati, serta menyampaikan pandangan, pendapat, maupun keyakinan yang saling bertentangan antara individu dengan dirinya sendiri (<https://m.mediaindonesia.com>, 11 Oktober 2023). Sikap toleransi terdiri dari berbagai macam perilaku seperti memperkenankan, atau membebaskan suatu paham, opini, kepercayaan, dan perihal lain yang berkebalikan dengan diri sendiri. Dengan kata lain, toleransi yakni sikap maupun tindakan untuk menghargai perbedaan etnis, suku, budaya, agama, adat istiadat, serta pendapat orang lain yang tidak sama dengan dirinya.

Menurut Sztenjberg & Jasinnski (2016) menjelaskan bahwa teori toleransi terbagi menjadi beberapa dimensi di antaranya adalah toleransi antar etnis, toleransi kepribadian, dan toleransi sosial. Sikap toleransi akan muncul karena ada perbedaan dengan yang lain ataupun keberagaman yang terjadi di masyarakat. Sikap toleransi dapat didefinisikan dengan sebuah

kecenderungan untuk saling menghormati dan menghargai setiap adanya perbedaan. Sikap saling menghargai dapat menciptakan suasana yang tenang, damai, serta mampu memperkecil dampak perpisahan di antara mayoritas dan minoritas.

### 3. Regrouping

Istilah regrouping berasal dari kata *merger* atau penggabungan. Penggabungan (*merger*) pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mengembangkan dan memperluas pertumbuhan di dalam perusahaan. Tujuan pelaksanaan *merger* yaitu mengintegrasikan serta mendistribusikan sumber daya perusahaan guna mencapai tujuan bersama. Penggabungan perusahaan menjadikan inklusi aset secara keseluruhan ke dalam badan bisnis yang masih populer.

Menurut Wasitohadi (2018, hlm. 2) mengemukakan bahwa *merger* dijadikan sebagai bentuk penyatuan dua badan usaha, yang mana satu badan usaha masih ada, melainkan satu badan usaha lainnya dibubarkan menurut hukum, sehingga nama perusahaan yang dipergunakan yaitu perusahaan yang tetap konsisten. Dapat disimpulkan bahwa *merger* merupakan penggabungan dua badan usaha atau lebih menjadi satu badan usaha ke dalam badan usaha yang terkenal dengan nama badan usaha yang masih ada. *Merger* atau penggabungan juga dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

*Merger* dalam dunia pendidikan bertujuan untuk merampingkan jumlah sekolah. Sekolah dasar menjadi fondasi keberhasilan dalam proses pendidikan dasar sebelum menuju jenjang pendidikan berikutnya. Penggabungan sekolah merupakan suatu alternatif pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar. Dengan harapannya, kebijakan regrouping dapat memberikan Solusi terhadap kekurangan tenaga pengajar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengefisiensi pengelolaan biaya sekolah.



#### 4. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan metode atau program untuk mengajar dan mengoptimalkan sikap disiplin peserta didik. Disiplin positif memiliki tujuan untuk mengajarkan peserta didik agar mampu berinisiatif akan tingkah lakunya sendiri dan mempunyai tanggung jawab atas apa yang dipilih, serta mampu menghargai diri sendiri maupun orang lain. Disiplin positif menjadi pilihan tepat dalam menanamkan proses pemikiran dan membiasakan peserta didik untuk bersikap positif dalam jangka panjang.

Menurut pendapat Hidayat (2016), mengemukakan bahwa disiplin positif adalah bentuk komunikasi yang transparan mengenai aturan, ekspektasi, dan pembatasan. Disiplin positif tidak menerapkan hukuman yang tidak pasti akan memberikan kesadaran peserta didik atas kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini dikarenakan fokus sesuai dengan apa yang diinginkan terhadap hasil belajar peserta didik. Disiplin juga bertujuan untuk memastikan bahwa seorang anak dapat meningkatkan kemampuan belajarnya (Febriandari, 2017). Dengan hal ini, disiplin positif diharapkan bisa menjadi salah satu metode dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Kerangka laporan penelitian dengan judul Pembiasaan Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Sekolah Regrouping Melalui Kegiatan Disiplin Positif di SDN Semanan memuat sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal, termuat judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan, surat pernyataan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:
  - Bab I: Pada bab ini membahas mengenai pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.
  - Bab II: Pada bab ini membahas mengenai teori landasan, meliputi deskripsi teori tentang sikap toleransi, sekolah regrouping, serta kegiatan disiplin positif. Pada bab ini juga berisikan penelitian relevan dan kerangka berpikir.

Bab III: Pada bab ini berisi penjabaran mengenai metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, keabsahan data, latar penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian dan prosedur penelitian.

Bab IV: Pada bab ini diuraikan tentang temuan dan pembahasan. Bab ini berisi mengenai dua hal, yaitu data temuan berdasarkan hasil pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian guna menjawab perumusan masalah sebelumnya.

Bab V: Pada bab ini berisi tentang simpulan dan rekomendasi. Bagian ini menguraikan interpretasi dan signifikansi hasil analisis serta temuan penelitian yang ditemukan selama penelitian dilakukan. Di dalam bab ini, terdapat ringkasan kesimpulan dan rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan tersebut mencakup inti pembahasan, dan saran-saran diberikan sebagai rekomendasi berdasarkan temuan di lapangan dan pertimbangan teoritis.

3. Bagian akhir, termuat daftar pustaka dan lampiran.